

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi saat ini melaju dengan sangat cepat, hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang muncul dan secara langsung mempengaruhi peningkatan pada aktivitas perekonomian. Persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat menuntut setiap perusahaan untuk terus beradaptasi dalam mencari berbagai alternatif untuk menghasilkan keuntungan secara maksimum. Salah satu hal yang penting dalam mendirikan sebuah perusahaan yaitu tersedianya modal yang cukup untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, setiap perusahaan akan terus berusaha untuk mendapatkan dan meningkatkan laba yang maksimal agar kehidupan perusahaan terus berlangsung. Peningkatan laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan melakukan investasi dalam pasar modal (Ang, 2017). Untuk mendapatkan modal bukanlah hal yang mudah, terkadang hal tersebut menjadi kendala bagi suatu perusahaan. Pasar modal menjadi tempat dimana perusahaan dapat mendapatkan dana segar, modal diperdagangkan antara pihak yang memiliki kelebihan modal atau disebut investor dengan pihak yang membutuhkan modal atau perusahaan.

Pasar modal atau *capital market* adalah sebuah pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari

satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2015:13). Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan, sedangkan obligasi merupakan suatu kontrak yang mengharuskan peminjam untuk membayar kembali pokok pinjaman ditambah dengan bunga dalam kurun waktu tertentu yang telah disepakati (Jogiyanto, 2017:25). Tujuan perusahaan menerbitkan saham adalah untuk mendapatkan dana atau modal dari kegiatan investasi yang telah dilakukan oleh para penanam modal, membiayai jalannya operasional perusahaan, dan memperluas usaha bagi suatu perusahaan.

Investasi adalah aktivitas menanamkan modal baik berupa uang atau aset berharga lainnya ke dalam suatu benda, lembaga, atau suatu pihak dengan harapan investor atau pemberi modal akan mendapatkan keuntungan setelah kurun waktu tertentu. Dalam pasar modal, para investor yang menanamkan kelebihan dananya kedalam instrumen investasi seperti saham maupun obligasi pasti mengharapkan keuntungan atau *return*. Keuntungan yang akan didapatkan oleh para investor melalui kegiatan investasi yang telah dilakukan dalam pasar modal dapat berupa pendapatan bunga dari instrumen obligasi, sedangkan para investor akan mendapatkan *capital gain* dan *dividen* dari instrumen saham.

Tujuan utama dalam melakukan kegiatan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan atau *return*. Untuk memperoleh *return* yang maksimal, investor perlu melakukan sebuah analisis mengenai perilaku perdagangan saham atau menganalisis informasi-informasi ekonomi

lainnya yang berhubungan dengan *return*. Analisis ini dilakukan berguna agar sebelum melakukan investasi, para investor melakukan perencanaan yang efektif terlebih dahulu agar dapat mengurangi tingkat resiko atas keuntungan atau *return* yang diharapkan.

Saham memiliki sifat yang sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, seperti perubahan yang terjadi pada bidang politik, ekonomi moneter, undang-undang atau peraturan, perubahan yang terjadi pada industri, hingga perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Oleh sebab itu, investor harus mendapatkan informasi-informasi yang akurat guna memberikan jaminan rasa aman pada dana yang akan ditanamkan pada perusahaan-perusahaan tersebut. Dalam hal ini, para emiten atau perusahaan yang menerbitkan saham berkewajiban menyampaikan informasi mengenai keadaan perusahaan yang sebenar-benarnya yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Informasi-informasi tersebut akan digunakan oleh para investor untuk menilai resiko yang akan diterima serta guna memperkirakan *return* yang akan diperoleh dari hasil kegiatan investasi yang dilakukan. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor atas investasi saham yang telah diakukannya (Ang,2017). Dalam setiap kegiatan investasi jangka panjang maupun jangka pendek, para investor pasti akan mengharapkan keuntungan atas investasi yang dilakukan serta tingkat resiko yang tidak membahayakan. *Return* saham yang bernilai positif berarti investor akan mendapatkan keuntungan (*capital gain*),

namun apabila *return* saham bernilai negatif maka investor akan mengalami kerugian (*capital loss*).

Return saham dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat membuat *return* saham tersebut tinggi atau rendah. Untuk menganalisa tinggi rendahnya *return* yang akan diperoleh, para investor dapat menggunakan beberapa hal tersebut, antara lain *economic value added* yaitu nilai tambah ekonomis sebuah perusahaan yang diperoleh dari hasil kinerja operasionalnya. Dimana semakin tinggi nilai EVA maka *return* yang akan diperoleh juga tinggi. Inflasi yaitu naiknya harga barang atau jasa secara umum. Inflasi dapat mempengaruhi *return* saham karena dengan tingginya nilai inflasi maka pendapatan perusahaan akan meningkat sehingga laba yang diperoleh juga besar dan *return* yang didapatkan investor juga tinggi.

Selain *economic value added* dan inflasi, *Net profit margin* juga mempengaruhi *return* saham, NPM yaitu sebuah rasio untuk menghitung laba bersih yang diperoleh perusahaan. Berarti, semakin tingginya nilai NPM maka perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi sehingga *return* yang diharapkan juga besar. Dan *dividend yield*, yaitu tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan. Semakin besar nilai dividen yang dibagikan berarti *return* yang diperoleh investor juga besar.

Apabila emiten atau perusahaan mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang diperoleh dari hasil operasionalnya akan semakin besar pula. Para investor akan memilih perusahaan yang dapat

memiliki tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat *return* yang tinggi, dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus. Kestabilan *return* saham akan berdampak pada tingkat kepercayaan investor dalam melakukan kegiatan investasi terhadap suatu perusahaan.

Perkembangan industri sektor pertambangan semakin pesat khususnya di Indonesia. Industri sektor pertambangan mempunyai peran yang cukup besar bagi perindustrian Indonesia, dimana kekayaan akan sumber daya alamnya tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia juga merupakan salah satu sumber tambang global yang mana memproduksi dan mengekspor berbagai macam komoditas, terutama batubara, timah, tembaga, emas, perak, dan nikel. Sebagai salah satu negara yang memiliki hasil tambang global, hal ini akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi investasi dalam negeri dan tentunya akan mendatangkan banyak devisa bagi negara. dan apabila sektor pertambangan dapat dikelola dengan baik, maka akan meningkatkan perekonomian nasional.

Batubara menjadi kebutuhan energi diberbagai negara sebagai pembangkit energi untuk kegiatan operasional terutama bidang industri. Pasar batubara telah berkembang dan tumbuh pesat terutama kawasan Asia-Pasifik, yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan permintaan lebih cepat dibanding pasar Atlantik. Dilain sisi pada pasar domestik, batubara juga mengalami peningkatan permintaan seiring dengan

pertumbuhan ekonomi. Saham perusahaan sektor pertambangan masih tertekan pada tahun 2015, seiring dengan harga batubara yang belum pulih akibat permintaan terhadap batubara mengalami penurunan dikarenakan negara tujuan ekspor batubara seperti Tiongkok sedang mengalami perlambatan perekonomian. Harga Batubara Acuan (HBA) pada tahun 2015 sebesar \$53,51 per ton, dimana harga batubara mengalami penurunan sebesar 16,1% sepanjang tahun ini. (sumber: beritasatu.com)

Saham-saham perusahaan sektor pertambangan kembali menarik perhatian para investor pasar modal pada tahun 2016. Saham-saham perusahaan sektor pertambangan ini dapat menjadi penopang penguatan indeks saham Indonesia setelah mengalami penurunan pada tahun lalu. Indeks saham pertambangan lebih tinggi sebesar 53,35% dari indeks harga saham gabungan pada periode yang sama sebesar 17,37%.

Naiknya harga saham pertambangan ini tidak terlepas dari harga batubara yang menguat. Secara global pada September 2016, harga batubara di Pelabuhan Newcastle, Australia mencapai US\$78,11 per metrik ton, naik 39,9% sepanjang tahun. Sehingga Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menerbitkan HBA pada periode yang sama mengalami kenaikan sebesar 19,5% menjadi US\$63,39 per metrik ton. Hal ini membuat harga saham-saham emiten pertambangan juga mengalami kenaikan.

Seiring dengan memulihnya harga komoditas tambang pada tahun 2017, saham-saham perusahaan sektor pertambangan mulai bangkit.

Saham subsektor batubara menjadi salah satu penopang indeks pada tahun ini. BEI mencatat *return* saham sektor pertambangan sebesar 24,2% selama satu tahun terakhir. Dimana saham-saham subsektor batubara tercatat sebagai harga paling besar selama satu tahun ini, sehingga mampu menopang pergerakan indeks. Pandangan jangka pendek bagi emiten pertambangan khususnya batubara saat ini masih positif hingga akhir tahun. Kementerian ESDM menentukan Harga Batubara Acuan (HBA) pada bulan Desember tahun ini sebesar \$94,04 per ton, dimana HBA mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 48,4% dari tahun sebelumnya. (sumber: Bareksa.com dan Bisnis.com)

Pada tahun 2018, harga saham perusahaan pertambangan mengalami penurunan yang cukup besar dikarenakan harga minyak dan batubara yang menurun. Koreksi dari saham-saham sektor pertambangan ini menjadi pemicu lemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berbagai isu negatif yang muncul terkait menurunnya harga saham ini, seperti melemahnya tingkat konsumsi China hingga pemangkasan Impor China. Kementerian ESDM menetapkan Harga Batubara Acuan (HBA) sebesar \$92,51 per ton untuk bulan Desember 2018 dimana mengalami penurunan sebesar 5,5% dibandingkan dengan bulan November 2018 dengan HBA sebesar \$97,90 per ton, dan penurunan sebesar 1,63% dari tahun sebelumnya. (sumber:liputan6.com)

Pada tahun 2019, indeks sektor pertambangan mengalami penurunan hingga negatif 12,83%. Hal ini disebabkan oleh beberapa

faktor, yangmana salah satu penyebabnya adalah anjloknya harga batubara yang diakibatkan karena kelebihan pasokan (*supply*) batubara di pasar global. Tercatat harga batubara pada tahun ini sebesar USD\$ 66.30, mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 28,3%. Selain itu, kinerja sektor pertambangan khususnya subsektor batubara juga bergantung pada perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China. Dalam hal ini, investor disarankan untuk lebih mencermati emiten subsektor batubara karena harga sahamnya masih akan mengalami penurunan yang cukup drastis. (sumber: CNBC Indonesia)

Pada tahun 2020, harga batubara masih mengalami penurunan sedikit demi sedikit. Rata-rata Harga Batubara Acuan (HBA) pada tahun ini yaitu sebesar \$58,17 per ton dimana mengalami penurunan sebesar 12,4% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun pada tahun ini terdapat wabah covid-19 yang menyerang hampir di seluruh penjuru dunia, harga batubara bergerak stabil dibandingkan dengan subsektor lainnya. Penyebaran covid-19 membuat melemahnya permintaan pasar terhadap sektor pertambangan. Namun, batubara mampu bertahan untuk tidak menurun signifikan dan cukup stabil. Meluasnya penyebaran wabah covid-19 ini memicu *lockdown* di beberapa negara, termasuk negara produsen batubara besar seperti China dan Afrika sehingga mengakibatkan produksi batubara tertahan dan pasokan yang akan masuk ke pasar dibatasi. Sementara itu, pasca pemerintah China menerapkan pembatasan

sosial untuk mencegah penyebaran wabah covid-19, China telah membakar lebih banyak batubara sehingga aktifitas tersebut menjadi pertanda bahwa negara pertama yang dilanda wabah akan segera kembali pulih normal. (sumber kontan.co.id)

Pada tahun 2021, produksi batu bara mulai meningkat seiring dengan harganya yang juga ikut meningkat. Kementerian ESDM menetapkan harga acuan batubara (HBA) pada Desember 2021 sebesar \$159,79 per ton, menurun dibandingkan bulan sebelumnya yaitu November 2021 sebesar \$215,01 per ton. Pemerintah Tiongkok telah meningkatkan produksi batubara dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dalam negrinya yang berdampak pada meningkatnya stok batubara domestik Tiongkok serta kebijakan pengaturan harga batubara oleh pemerintah setempat. Ada dua faktor turunan yang dapat mempengaruhi pergerakan HBA yaitu supply dan demand. Faktor turunan supply dipengaruhi oleh cuaca, teknis tambang, kebijakan negara supplier, hingga teknis supply chain. Faktor turunan demand dipengaruhi oleh kebutuhan listrik yang turun berkorelasi dengan kondisi industry, kebijakan impor, dan kompetisi dengab komoditas energi lain seperti nuklir, hidro, dan LNG. (sumber: esdm.go.id)

Tabel 1.1

**Tabel Rata-rata *Return* Saham perusahaan sub-sektor
Batubara yang Terdaftar di BEI periode 2015-2021**

No	Nama Perusahaan	Kode	<i>Return</i> Saham						
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Adaro Energy Tbk.	ADRO	-0,5	2,29	0,09	-0,35	0,28	-0,08	0,57
2.	Atlas Resources Tbk.	ARII	-0,11	0,3	0,88	-0,08	-0,21	-0,44	-0,37
3.	Borneo Olahsarana sukses Tbk.	BOSS	0	-	-	-	-	-	0,42
4.	Baramkti Suksessarana Tbk.	BSSR	-0,3	0,27	0,49	0,11	-0,22	-0,07	1,41
5.	Bumi Resources Tbk.	BUMI	-0,38	4,56	-0,03	-0,62	-0,36	0,09	-0,07
6.	Bayan Resources Tbk.	BYAN	0,19	-0,24	0,77	0,88	-0,02	-0,03	0,74
7.	Darma Henwa Tbk.	DEWA	0	0	0	0	0	0	0
8.	Delta Dunia Makmur Tbk.	DOID	-0,72	8,44	4,02	-0,27	-0,47	0,26	-0,25
9.	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	DSSA	-0,06	0,54	1,50	-0,03	0,03	1,53	2,06
10.	Alfa Energi Investama Tbk.	FIRE	0	-	-	4,20	-0,92	3,04	-0,65
11.	Golden Energy Mines Tbk.	GEMS	-0,3	0,93	0,02	-0,07	0	0	2,11
12.	Garda Tujuh Buana Tbk.	GTBO	-0,28	0	-0,35	0,41	-0,35	-0,51	0
13.	Harum Energy Tbk.	HRUM	-0,59	2,17	-0,04	-0,31	-0,06	1,26	-0,31
14.	Indika Energy Tbk.	INDY	-0,78	5,41	3,34	-0,48	-0,25	0,45	-0,11
15.	Indo Tambagraya Megah Tbk.	ITMG	-0,63	1,95	0,23	-0,02	-0,43	0,20	0,47
16.	Resources Alam Indonesia Tbk	KKGI	1,09	2,57	-0,79	0,09	-0,33	0,13	-0,01
17.	Mitrabara Adiperdana Tbk.	MBAP	-0,15	0,87	0,39	-0,02	-0,30	0,36	0,34
18.	Samindo Resources Tbk.	MYOH	0,15	0,2	0,11	0,49	0,24	0,00	0,35
19.	Perdana Karya Perkasa Tbk.	PKPK	-0,43	0	0,34	0,57	-0,37	-0,18	2,63
20.	Bukit Asam Tbk.	PTBA	-0,64	1,76	-0,80	0,75	-0,38	0,06	-0,04
21.	Petrosea Tbk.	PTRO	-0,69	1,48	1,30	0,08	-0,10	0,20	0,12
22.	Golden Eagle Energy Tbk.	SMMT	-0,9	-0,13	-0,10	0,20	-0,23	-0,06	0,74
23.	Toba Bara Sejahtera Tbk.	TOBA	1,93	0,84	0,66	-0,21	-0,78	0,45	1,12
24.	Trada Alam Minera Tbk.	TRAM	-0,76	1,82	0,40	-0,14	-0,70	0	0
	Total		-3,41	33,82	13,21	5,18	-5,94	6,67	11,27
	Rata-rata		-0,14	1,41	0,55	0,23	-0,25	0,28	0,47
	Pertumbuhan		-	-10,91	-0,61	-0,61	-2,15	-2,12	0,69

Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti)/

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diamati perkembangan rata-rata *return* saham perusahaan subsektor batubara mengalami fluktuatif selama periode 2015-2020. Dimana fluktuatif adalah suatu kondisi yang tidak stabil, yangmana menunjukkan gejala yang tidak tetap dan selalu mengalami perubahan. Dilihat dari tabel diatas, rata-rata *Return* saham perusahaan subsektor batubara pada tahun 2015 sebesar -0,14, rata-rata *return* saham perusahaan subsektor batubara pada tahun 2016 sebesar

1,41, pada tahun 2017 sebesar 0,55, pada tahun 2018 sebesar 0,23, pada tahun 2019 sebesar -0,25, dan pada tahun 2020 sebesar 0,28, sedangkan pada tahun 2021 sebesar 0,47. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata *return* saham perusahaan subsektor batubara cenderung mengalami penurunan. Dimana puncak penurunan tersebut terjadi pada tahun 2019 dan mulai meningkat kembali pada tahun 2020.

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada kepastian terhadap *return* saham yang akan diperoleh para investor ketika akan melakukan sebuah investasi saham pada perusahaan subsektor batubara. Maka dari itu, investor pasti memerlukan beberapa pertimbangan yang rasional dengan mengumpulkan dan menganalisa berbagai informasi yang diperlukan untuk mengambil sebuah keputusan dalam melakukan investasi.

Setiap investasi yang dilakukan oleh investor pasti diharapkan dapat menghasilkan *return*. *Return* adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang telah dilakukannya (Fahmi, 2015). Nilai *return* yang besar membuat daya tarik investor semakin besar pula untuk melakukan investasi. Namun, dalam melakukan sebuah investasi tidak hanya melihat *return* yang akan diperoleh, juga harus mempertimbangkan resiko yang akan diterima atas investasi yang akan dilakukan. Karena diidalam dunia investasi terdapat hubungan yang kuat antara risk dan *return*. Dimana semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula *return* yang akan didapatkan. Begitupula

sebaliknya, apabila resiko yang dipilih rendah maka *return* yang akan didapat juga rendah. *Return* saham juga dapat dikatakan sebagai selisih harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Sehingga semakin tinggi harga saham maka semakin besar pula *return* yang akan diperoleh.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanny dkk pada tahun 2019 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Rasio BOPO, *non performing loan* (NPL) dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Menurut Yuliaratih & Artini (2018) dalam penelitiannya tentang variabel-variabel yang mempengaruhi *return* saham, dapat disimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa variabel produk domestik bruto (PDB), *net profit margin* (NPM), *earning per share* (EPS), dan *price earning ratio* (PER) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Dalam pengambilan keputusan suatu investasi, investor harus melakukan analisis mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi jalannya investasi, termasuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. *Economic value added* (EVA) adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. EVA merupakan sebuah alat ukur nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat dari investasi yang telah dilakukan (Brigham & Dave, 2010). Menggunakan

analisis EVA akan berdampak baik pada *return* saham, karena EVA adalah sisa perolehan laba sehingga tingginya nilai EVA dapat mempengaruhi besarnya *return* saham.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Firdausia (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara EVA terhadap *return* saham. Hal ini berarti tingkat pengembalian yang tinggi melebihi tingkat biaya modal. Namun berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Husnia dkk (2021) yang menyatakan bahwa EVA tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan karena pada saat penelitian dilakukan, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yaitu kondisi sosial, perekonomian Indonesia yang tidak stabil, yang ditunjukkan pada menurunnya nilai *return* yang dialami oleh hampir semua sektor yang ada di Bursa Efek.

Inflasi yang terjadi akan membuat seluruh perekonomian dunia terguncang. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami penurunan (Fahmi, 2015). Apabila inflasi terjadi secara terus menerus, akan berdampak buruk bagi perekonomian dunia secara menyeluruh serta mengganggu stabilitas tatanan politik suatu negara. Dari penelitian yang dilakukan oleh M. Akbar (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Jika terjadi peningkatan pada inflasi, maka harga-harga barang akan cenderung naik,

perusahaan akan menghasilkan profit yang lebih banyak, dan investor akan mendapatkan *return* yang tinggi.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Geriadi & Wiksuana (2017), disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Dilihat dari hasil penelitiannya, menyatakan bahwa harga barang berbanding lurus dengan jumlah uang yang beredar. Inflasi akan meningkatkan biaya produksi dari suatu perusahaan sehingga keuntungan yang didapat akan lebih rendah, lalu harga saham akan ikut menurun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Septa Lukman dkk (2017), yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan investor lebih berfokus pada cara perusahaan menghasilkan laba yang tinggi agar *return* yang didapatkan juga tinggi. Investor juga meyakini bahwa setiap perusahaan pasti memiliki strategi khusus dalam menghadapi inflasi yang akan atau sedang terjadi, sehingga besar kecilnya nilai inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Besarnya laba perusahaan dapat dihitung dengan pengukuran rasio profitabilitas, terutama *net profit margin* (NPM). *Net profit margin* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong dengan pajak (Alexandri, 2018). Semakin besar nilai NPM maka kinerja suatu perusahaan semakin produktif, sehingga kepercayaan investor akan meningkat untuk segera menanamkan modalnya. Rasio NPM ini

menggambarkan presentase laba yang dihasilkan dari setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar nilai rasio NPM, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra & Kindangen (2016) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti apabila NPM mengalami peningkatan maka *return* saham akan naik, dan sebaliknya apabila NPM menurun maka *return* saham juga akan menurun. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hery Heryawan (2016) yang menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return* saham, yang mana berarti jika *Net profit margin* mengalami peningkatan maka akan menyebabkan tingkat *return* saham mengalami penurunan. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suriani Ginting (2015), Dedi Aji Hermawan (2016), juga Prabianti dan Raina (2016) dimana dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut berarti tinggi atau rendahnya nilai NPM suatu perusahaan tidak mempengaruhi tinggi ataupun rendahnya tingkat *return* saham.

Dividend yield adalah sebuah pengukuran untuk menentukan seberapa besar dividend yang akan dibagikan oleh suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya dilihat dari harga saham yang sekarang. *Dividend yield* dihitung melalui jumlah dividen yang dibayarkan pada

setiap lembar saham dalam setahun penuh dan dibagi dengan harga saham sekarang, kemudian dijadikan bentuk presentase supaya lebih mudah untuk dianalisa. Besarnya nilai *dividend yield* menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan cukup tinggi sehingga dividen yang akan dibagikan juga tinggi.

Dalam penelitiannya, Adi Surya (2018) menyatakan bahwa *dividend yield* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Yang berarti semakin tinggi presentase *dividend yield* maka semakin tinggi keuntungan atau imbal hasil yang akan diperoleh pemegang saham. Penelitian ini berbeda dengan Cynthia & Salim (2020) yang menyatakan bahwa *dividend yield* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini berarti besar kecilnya *dividend yield* tidak mempengaruhi *return* yang akan diperoleh.

Nilai perusahaan merupakan gambaran kondisi suatu perusahaan, dimana terdapat penilaian khusus bagi investor terhadap kinerja perusahaan tersebut (Mardiyati dkk, 2015). Setiap perusahaan pasti akan terus meningkatkan nilai perusahaannya. Perusahaan yang telah melakukan perdagangan saham, akan berusaha untuk memakmurkan parapemegang sahamnya dengan cara meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan di pasar modal yang meningkat ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka semakin baik nilai

perusahaan tersebut karena dengan tingginya harga saham maka tingkat pengembaliannya juga akan tinggi sehingga kemakmuran pemegang saham juga akan meningkat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidhayatin dan Dewi (2017) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini berarti kemakmuran pemegang saham dipengaruhi oleh baik buruknya nilai dan kinerja sebuah perusahaan. Apabila harga saham lebih tinggi dari nilai bukunya maka perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga nilai perusahaan akan tinggi begitu pula *return* yang akan didapatkan oleh para pemegang saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktyawati dan Agustia (2015) yang dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Karena dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, investor tidak hanya mempertimbangkan nilai perusahaan saja untuk mengukur *return* tetapi masih banyak variabel lain yang dapat dipertimbangkan.

Melihat perbedaan hasil beberapa penelitian yang diuraikan diatas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perbedaan yang terjadi tentang *economic value added*, inflasi, *net profit margin*, dan *dividend yield* terhadap *return* saham diatas menunjukkan adanya *research gap* dan fenomena *gap*. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dan menjadi latar belakang peneliti. Dari uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-**

**Faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham dengan Nilai Perusahaan
Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Batubara yang
Terdaftar Di BEI”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Economic value added* berpengaruh terhadap *Return Saham*?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Return Saham*?
3. Apakah *Net profit margin* berpengaruh terhadap *Return Saham*?
4. Apakah *Dividend yield* berpengaruh terhadap *Return Saham*?
5. Apakah Nilai Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Economic value added* terhadap *Return Saham*?
6. Apakah Nilai Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*?
7. Apakah Nilai Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Net profit margin* terhadap *Return Saham*?
8. Apakah Nilai Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Dividend yield* terhadap *Return Saham*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Economic value added* terhadap *Return Saham*
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net profit margin* terhadap *Return Saham*

4. Untuk mengetahui pengaruh *Dividend yield* terhadap *Return Saham*
5. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan memoderasi pengaruh *Economic value added* terhadap *Return Saham*
6. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan memoderasi pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*
7. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan memoderasi pengaruh *Net profit margin* terhadap *Return Saham*
8. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan memoderasi pengaruh *Dividend yield* terhadap *Return Saham*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperoleh informasi diantaranya adalah:

1. Bagi investor, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai apa saja yang dapat mempengaruhi *return* saham sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan penanaman modal di pasar modal.
2. Bagi akademika, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan bidang ilmu khususnya mengenai *return* saham.
3. Bagi individu, penelitian ini berguna untuk menempuh tugas akhir sarjana S1, dimana output penelitian ini berupa skripsi (laporan penelitian) dan juga artikel ilmiah yang akan dipublikasikan.